

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni Tari merupakan salah satu seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media utama untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman manusia. Menurut Soedarsono sebagaimana dikutip oleh Pratiwi, Respati, dan Giyartini, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang indah (Pratiwi et al., 2020:259). Tari juga hidup dan berkembang bersama masyarakat karena memiliki fungsi yang berkaitan dengan kebutuhan religi, hiburan, dan penyajian estetis. Sedangkan menurut Sugiarti dkk juga menjelaskan bahwa seni tari berkaitan dengan keindahan gerak anggota tubuh yang dilakukan secara berirama, berjiwa, dan harmonis. Tari tidak hanya dipandang sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai keterampilan yang diperoleh melalui latihan dan pembiasaan secara rutin (Sugiarti et al., 2021: 49-50). Dalam seni tari terdapat unsur utama pada tari yaitu wiraga, wirama dan wirasa. Oleh karena itu, menari memerlukan keterampilan dalam mengendalikan tubuh agar gerak dapat dilakukan secara tepat sekaligus mampu menyampaikan karakter dan makna tarian.

Keterampilan tubuh tersebut sangat diperlukan dalam mempelajari Tari Jawa Gaya Surakarta. Tari gaya Surakarta sendiri merupakan tari yang hidup dan berkembang di masyarakat Surakarta atau tari tradisi dari Keraton Kesunanan Surakarta (Nuraini, 2016:55). Keterampilan diperlukan karena pada Tari gaya Surakarta memiliki bentuk, teknik, dan pedoman khusus yang harus dikuasai oleh seorang penari seperti wirasa, wirama, dan wirupa. Terdapat pula

aturan-aturan yang ada pada Tari Jawa Gaya Surakarta salah satunya metode estetika yaitu Hastha Sawanda, Hastha Sawanda merupakan ketentuan dasar atau ketentuan pokok pada Tari gaya Surakarta yang harus di bawaikan dan di kuasai oleh penari apabila ingin mencapai kesempurnaan yang terdiri dari delapan elemen yaitu *pacak, pancat, ulat, lulut, luwes, wiled, irama*, dan *gendhing*. Menurut Utami dan Setyoasih menjelaskan bahwa penerapan unsur-unsur Hastha Sawanda membantu penari memperoleh kualitas kepenarian melalui penguasaan teknik, ekspresi, irama, dan penghayatan (Utami & Setyoasih, 2020: 50-52). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Endang di sanggar Tari Kinanthi Jakarta Utara, beliau menjelaskan bahwa “Hastha Sawanda merupakan 8 elemen atau pedoman wajib yang terdapat di tari gaya Surakarta dan penerapan Hastha Sawanda pada keterampilan menari memiliki peran penting karena menjadi pedoman pada tarian Jawa gaya Surakarta salah satunya melalui Tari Rantaya Putri” (Wawancara Endang Setyowati, 27 Juni 2026).

Sebelum mempelajari materi tari yang lebih kompleks, para peserta didik perlu menguasai gerakan dasar melalui Tari Rantaya Putri. Tari Rantaya Putri dipilih sebagai materi dasar karena memuat berbagai gerakan yang digunakan untuk melatih koordinasi tubuh, teknik kaki dan tangan, sikap tubuh, arah pandangan, serta kepekaan terhadap irama. Menurut Rahayu dan Sulastuti, pembelajaran Tari Rantaya bertujuan membekali penari pemula agar mampu menguasai dan menggunakan tubuh sebagai alat ekspresi, bukan sekadar menghafalkan urutan gerak (Rahayu & Sulastuti, 2022). Sedangkan menurut Veronica Cahyani, Tari Rantaya Putri merupakan materi pembelajaran dasar

pada tari Jawa gaya Surakarta yang bertujuan membentuk keterampilan menari agar *luwes*, Tari Rantaya Putri juga melatih penari untuk terbiasa dengan iringan *gendhing* (Cahyani, 2019:3). Berdasarkan hasil observasi di Sanggar Tari Kinanthi terlihat bahwa Tari Rantaya Putri diterapkan pada tingkatan 1 dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan menari, sehingga peserta didik yang baru mempelajari tari gaya Surakarta wajib untuk mempelajari Tari Rantaya Putri terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Endang Setyowati, beliau mengatakan “pada Tari Rantaya Putri, anak-anak diajarkan berbagai gerakan tari yang biasanya ada dalam semua tarian, untuk dapat menarikan tarian Jawa Klasik gaya Surakarta lainnya, di haruskan terlebih dahulu untuk menarikan Rantaya Putri agar menguasai keterampilan menari” (Wawancara Endang Setyowati, 27 Juni 2026).

Sanggar Tari Kinanthi merupakan sanggar tari yang mempelajari tari Jawa gaya Surakarta yang terletak di Jakarta Utara tepatnya di Gelanggang Remaja Jakarta Utara, Sanggar Tari Kinanthi berfokus pada pembelajaran gaya Surakarta sehingga, penerapan *Hastha Sawanda* menjadi wajib pada sanggar ini. Berdasarkan pengamatan di Sanggar Tari Kinanthi, proses pembelajaran yang ada di sanggar tersebut pelatih menerapkan *Hastha Sawanda* sebagai pedoman untuk keterampilan menari, *Hastha Sawanda* diajarkan secara implisit dan eksplisit melalui pembelajaran tari, penerapan secara eksplisit melalui memperagakan, dan memperbaiki unsur-unsur *Hastha Sawanda* kepada peserta didik. Sementara itu, penerapan secara implisit berlangsung melalui proses meniru, mengulang, membiasakan, dan mengevaluasi gerak tanpa selalu menyebutkan istilah setiap unsur *Hastha Sawanda*. Sehingga jika

peserta didik tidak menguasai Hastha Sawanda maka tujuan dari pembelajaran tari tidak akan tercapai begitu pula jika peserta didik tidak menguasai Tari Rantaya Putri maka akan kesulitan untuk menarikan tari gaya Surakarta lainnya.

Bahwa sanggar tari ini berfokus pada tari Jawa gaya Surakarta sehingga, Tari rantaya Putri menjadi ragam dasar tari Surakarta dan ketika peserta didik ingin menarikan atau menampilkan tari gaya Surakarta harus menerapkan 8 aspek Hastha Sawanda karena pada dasarnya penari yang bagus dalam menarikan gaya Surakarta ketiak sudah bisa menerapkan 8 aspek Hastha Sawanda tetapi pada hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Sanggar Tari Kinanthi terdapat keterlibatan peserta didik dalam latihan secara rutin masih perlu ditingkatkan. Sebagian peserta didik cenderung lebih aktif berlatih menjelang perlombaan dan kenaikan tingkat akibatnya pembiasaan unsur-unsur Hastha Sawanda dalam keterampilan menari belum terbentuk secara optimal sehingga kesulitan untuk menarikan tarian gaya Surakarta lainnya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghafal gerak saja belum cukup untuk menghasilkan keterampilan menari yang baik. Pada Sanggar Tari Kinanthi, Hastha Sawanda sudah diterapkan melalui proses pembelajaran namun, terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat menerapkan konsep tersebut karena intensitas kehadiran peserta didik tersebut kurang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji penerapan Hastha Sawanda dalam keterampilan menari Tari Rantaya Putri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui proses penerapan 8 konsep Hastha Sawanda serta kendala yang mempengaruhi

pembentukan keterampilan menari peserta didik di Sanggar Tari Kinanthi Jakarta Utara.

Menurut Melati, keterampilan menari tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal urutan gerak, tetapi juga meliputi ketepatan teknik, sikap tubuh, keluwesan, ekspresi serta kesesuaian gerak dengan irama dan musik pengiring (Santi Sukma Melati et al., 2025:1). Oleh karena itu, proses pelatihan tari perlu dilaksanakan secara bertahap dan berulang agar peserta didik mampu menampilkan gerak secara tepat dan memiliki kualitas kepenarian yang baik. Sanggar Tari Kinanthi Jakarta Utara merupakan salah satu tempat pelatihan tari yang menggunakan Tari Rantaya Putri sebagai materi dasar bagi peserta didik.

Pembentukan keterampilan tersebut berkaitan dengan konsep Hastha Sawanda, yang terdiri dari delapan unsur, yaitu *pacak, pancat, ulat, lulut, luwes, wiled, irama, dan gendhing*. Menurut Elvandar, menjelaskan bahwa Hastha Sawanda dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas kemampuan menari (Elvandari, 2017). Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan peserta didik yang lebih berfokus pada menghafal urutan gerak daripada memperhatikan ketepatan sikap tubuh, perpindahan gerak, ekspresi, keluwesan, dan kesesuaian gerak dengan musik. Selain itu, kehadiran peserta didik yang belum konsisten menyebabkan keterampilan menari berkembang secara berbeda-beda.

1.2 Rumusan Masalah

Penguasaan gerak tari gaya Surakarta menuntut keterampilan teknis yang mendalam menggunakan penerapan Hastha Sawanda. Salah satu pendekatan

untuk meningkatkan penguasaan gerak tari ini adalah dengan konsep Hastha Sawanda melalui gerak Tari Rantaya Putri. Adapun dari penjelasan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Tari Rantaya Putri dilaksanakan pada Sanggar Tari Kinanthi?
2. Bagaimana konsep Hastha Sawanda diterapkan secara eksplisit maupun implisit dalam proses pembelajaran tari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan Hastha Sawanda pada keterampilan menari tari Rantaya Putri di Sanggar Tari Kinanthi Jakarta Utara. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran Tari Rantaya Putri dilaksanakan pada Sanggar Tari Kinanthi
2. Mendeskripsikan penerapan Hastha Sawanda diterapkan secara eksplisit maupun implisit dalam proses pembelajaran tari

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

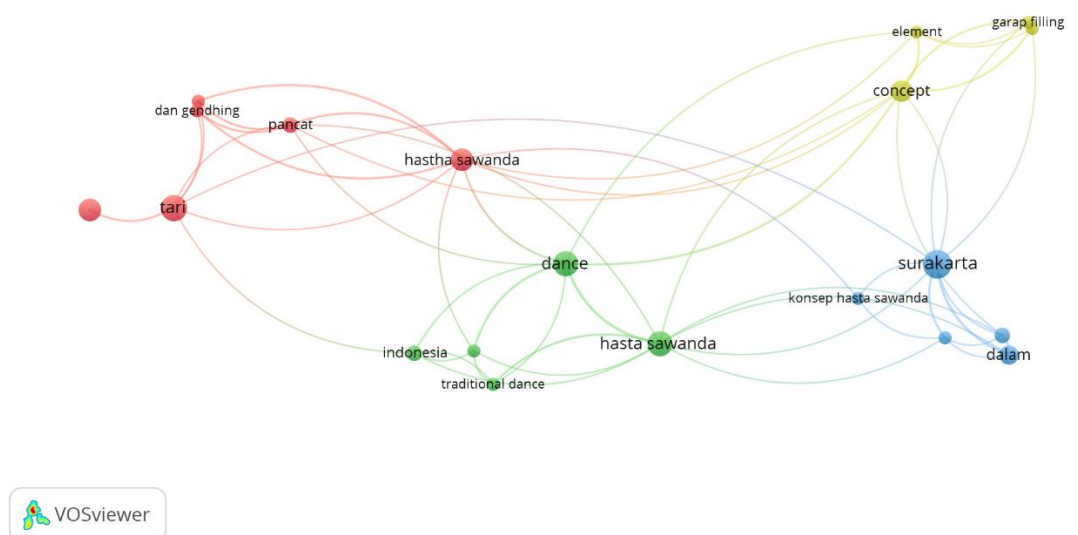
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan Hastha Sawanda dalam membentuk keterampilan menari Tari Rantaya Putri. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi

penelitian selanjutnya yang membahas Hastha Sawanda, keterampilan menari, dan proses pembelajaran tari di sanggar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian mengenai Hastha Sawanda, keterampilan menari, Tari Rantaya Putri, maupun proses pelatihan tari pada objek dan lokasi yang berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya Hastha Sawanda dalam membentuk keterampilan menari Tari Rantaya Putri, serta meningkatkan apresiasi terhadap proses pelatihan tari yang tidak hanya menekankan hafalan gerak, tetapi juga teknik, ekspresi, irama, dan penghayatan

1.5 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)



Gambar 1. 1 VOSviewer

Gambar 1.1 VOSviewer